

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kebutuhan masyarakat akan pangan (protein hewani) meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka perlu ketersediaan bahan pangan yang mencukupi. Hal ini terjadi karena masyarakat sadar akan kebutuhan protein hewani. Maka dari itu upaya yang harus dilakukan peningkatan populasi ternak pada sapi potong.

Kebijakan penerapan IB saat itu ditujukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sapi perah dan sapi potong. Menurut (Djuliansah 2016) bahwa rendahnya produktivitas berdampak terhadap lambatnya populasi ternak sapi potong. Keadaan tersebut juga ditentukan oleh mutu bibit, penggunaan teknologi dan rendahnya keterampilan petani peternak. Program kegiatan IB menjadi pilihan utama dalam meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak sapi (Rusdiana dan Praharani, 2018). Cara untuk melakukan perbaikan atau peningkatan ternak sapi potong melalui bibit yaitu dengan cara melakukan Inseminasi Buatan (Sudarmono dan Sugeng, 2016).

Keberhasilan IB dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu; ternak, semen dan manusia. Faktor manusia (peternak dan inseminator) merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB, peternak dan inseminator merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang

bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan (Hastuti dkk., 2008).

Inseminasi Buatan merupakan salah satu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktifitas sapi dengan memanfaatkan potensi pejantan unggul agar dapat mengawini lebih dan satu induk dan dapat meningkatkan mutu genetik dan temak tersebut (Devega, 2014) Pelaksanaan IB perlu diperhatikan dalam beberapa hal yaitu manusia (Inseminator dan peternaknya) dalam ketepatan waktu deteksi berahu dan IB penempatan semen (deposisi semen), fisiologi betina, kualitas semen beku yang berasal dan Balai Inseminasi Buatan.

Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah pemilikan sapi dan mutu genetik ternak. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal dari sapi jantan yang genetiknya baik dan angka *Service per Conception* (S/C) yang rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan kawin alam. Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi sapi betina yang sedang berahi dengan bantuan Inseminator agar hewan dapat bunting. Dari definisi ini Inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB (Herawati, T. 2012).

Inseminator berperan penting dalam keberhasilan melaksanakan IB keahlian dan keterampilan Inseminator dalam akurasi pengenalan berahi, sanitasi alat, penggunaan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar sesuai standar operasional prosedur (SOP) akan menentukan keberhasilan. Indikator yang paling mudah untuk menular keterampilan Inseminator adalah dengan melihat presentase atau angka kebuntingan *Conception Rate* (CR). Ketika melakukan IB dalam kurun waktu pada jumlah temak tertentu. Semakin tinggi nilai (CR) yang diperoleh hal tersebut maka menggambarkan bahwa nilai reproduksi sapi yang ada pada daerah tersebut semakin baik begitupun sebaliknya jika hasil yang diperoleh rendah maka kualitas reproduksi yang ada pada daerah tersebut kurang baik (Herawati, 2012).

Peternak Sapi di Kecamatan Tahunan sudah menggunakan Teknologi Inseminasi Buatan untuk mengawinkan ternaknya dengan harapan memperoleh sapi anakan yang memiliki kualitas unggul. Namun tidak selalu dalam kegiatan Inseminasi Buatan mampu memberikan keturunan unggul pada sapi. Bahkan dalam beberapa kasus seperti sapi tidak bunting meskipun telah dilakukan upaya inseminasi buatan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan Inseminasi Buatan tidak selalu berhasil atau mengalami kegagalan.

Pengembangan Inseminasi Buatan perlu adanya karakteristik, pengetahuan dan keterampilan peternak dan petugas inseminator menjadi indikator dalam perannya pada program IB dan keberhasilan IB di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara. Populasi sapi potong tercatat data tahun 2019 sebanyak 1637 ekor. tujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada sapi potong. Berdasarkan penjelasan diatas, dilakukanlah penelitian dengan judul Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong Di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) selama 3 tahun terakhir berdasarkan parameter CR dan S/C di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi Inseminator terhadap keberhasilan IB berdasarkan *Conception Rate* dan *Service per Conception* di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Bagi peternak. Penelitian ini dapat berguna sebagai evaluasi tingkat keberhasilan inseminasi buatan.
3. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian di Kabupaten Jepara penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program inseminasi buatan sapi potong.